

## **RENDAHNYA ETIKA PESERTA DIDIK DI ERA MODERNISASI DALAM PANDANGAN AGAMA HINDU**

Oleh

**I Made Wirahadi Kusuma<sup>1</sup>, Kadek Agus Wardana<sup>2</sup>,**  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa  
wirahadikusuma200030@gmail.com; [agoes.wardana89@gmail.com](mailto:agoes.wardana89@gmail.com);

*Article Received: 31 Mei 2024 ; Accepted: 19 Agustus 2024 ; Published: 1 Oktober 2024*

### ***Abstract***

*Ethics is a case study that needs to be discussed and advanced lately by us and all the educated categories. Education that teaches children to grow up develops ethics from an early age to adulthood. However, the age of ethical globalization has been declining in some cases, which must be an increasingly sophisticated ethical education of children undergoing an increase. The decrease in ethics in the context of globalization is as severe as the effects of the modernization of state-of-the-art devices through smart phones, as well as the effect of the lack of supervision from the elderly. Almost all of the big cities are experiencing this, so the moral and ethical aspects of children belonging to them who are still active in school need to be evaluated by the government, schools, and parents concerned. This paper aims to give a general picture of the negative influence of increasingly rigid globalization on the children of the students. In Hinduism, the ethics of all human beings, which encompasses the human being, is embedded in the teachings of the Tri Hita Karana itself. The same is true of the concept of "Tat Twam Asi" or generally called you are me, which implies that the ethics applied not only to ourselves but to others who are around us with the aim of living in harmony, caring for each other, in order to the purpose of life is Moksartam Jagathita Ya Ci Iti Dharma. Through education based on the Hindu concepts above, this writing provides a small piece of guidance in the application of good and right moral and ethical education.*

*Keywords: ethics, student, modernization era, Hindu religion*

### **I. PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan sebuah institusi yang dirancang untuk melakukan pembelajaran murid atau siswa dibawah pengawasan pendidik atau guru. Sekolah menjadi tangan pemerintah untuk mencapai sebuah pendidikan Nasional, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yakni pendidikan di Sekolah memberikan peserta didik pengetahuan dasar, kemampuan dan karakter yang diperlukan untuk hidup mereka di masa depan baik di kehidupan pribadi maupun di kehidupan masyarakat (Djuwita, 2017:27). Selain itu, Sekolah telah mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Dengan demikian, pendidikan di sekolah tidak hanya memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswanya baik dari segi ilmu pengetahuan maupun kreativitas saja. Akan tetapi peserta didik diwajibkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Guru memiliki tanggung jawab moral sebagai pendidik di sekolah untuk mengarahkan muridnya berperilaku baik dan melindungi mereka dari hal-hal yang dapat merusak kepribadiannya. Dibawah bimbingan guru, siswa dibimbing tata cara bergaul atau berbaur yang sesuai dengan moral dan etika. Para guru di sekolah harus memegang teguh dan bertanggung jawab dengan sepenuh hati. Mengingat bahwa peserta didik sedang mengalami perkembangan yang sensitif dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (Masruroh, 2018:23:27).

Jika kita lihat fenomena-fenomena perilaku warga negara pada saat ini, banyak yang bisa kita lihat bahwa pemuda dan anak remaja di zaman sekarang telah melakukan hal-hal yang tidak bermoralitas. Perilaku yang melanggar etika dan moral seperti tidak peduli dengan sosial lingkungan, berkata-kata yang tidak pantas dibicarakan kepada orang yang lebih tua, berkata kasar kepada sesama atau sebaya dan suka membantah orang tua, dan guru (Djuwita, 2017:27).

Seiring berjalannya waktu terdapat sebuah kasus yang terjadi di Indonesia seperti kasus:

“siswa pukul Guru di Kupang. Kasus tersebut terjadi pada tanggal 23 September 2022 kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), menurut kutipan dari laman (<https://regional.kompas.com/read/2022/09/23/160541878/kasus-siswa-pukul-guru-di-kupang-polisi-periksa-cctv-ruang-kelas?page=all> di akses Rabu 13 Maret 2024, 12.49) mengatakan bahwa dari pihak kepolisian Sektor Kepala Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) masih melakukan penyelidikan terhadap kasus yang terjadi di Kota Kupang siswa berinisial RJD berusia 17 Tahun yang menganiaya gurunya Theresia Afrinsia Darna berusia 53 Tahun. Tindakan penganiayaan tersebut dilakukan secara spontanitas, disebabkan karena pada saat Guru sedang melakukan PBM (Proses Belajar Mengajar) siswa sedang asyik bercerita dengan teman yang duduk di sebelahnya. Setelah siswa tersebut ditegur, akhirnya dari pihak Guru bertindak tegas siswa itu dipukul menggunakan spidol. Tidak disangka siswa itu melepaskan pukulan kepada gurunya di bagian wajah. Penganiayaan ini dipicu, karena pelaku yang tidak terima ketika ditegur oleh gurunya karena ribut di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung”.

Realita di atas terdapat sebuah pergeseran kebudayaan, sebagai bentuk nilai kebudayaan bangsa dan identitas diri sebagai manusia. Untuk mengurangi degradasi moral ini, perlu adanya terobosan untuk mengurangi masalah tersebut. Salah satu cara untuk melakukan hal ini dengan cara melakukan pendekatan, memberikan sebuah pengarahan, dan sosialisasi, baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, bentuk sosialisasi dapat dicapai dengan cara berinteraksi antara orang tua maupun anak-anaknya, dan di lingkungan sekolah, bentuk sosialisasi dapat dicapai dengan cara memberikan sebuah pemahaman tentang mata pelajaran yang diajarkan dari pihak sekolah. Dalam lingkungan sekolah, banyak berbagai nilai karakter yang mengandung tentang kedisiplinan dan moralitas dimasukkan ke dalam pendidikan. Dalam lingkungan masyarakat, dapat dicapai melalui kegiatan tentang kepemudaan, pembinaan, dan penyuluhan. Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter yang tertera di dalam ajaran agama Hindu adalah sebuah metode tambahan untuk memperkuat generasi muda, terutama generasi muda Hindu dalam menghadapi era teknologi seperti saat ini.

Dalam ajaran agama Hindu terdapat konsep ajaran Hindu yang senantiasa untuk menjaga keselarasan pada umatnya yaitu *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan menjaga sebuah keharmonisan kepada Sang Pencipta (*parhyangan*), keharmonisan kepada manusia (*pawongan*) dan keharmonisan kepada lingkungan (*palemahan*). Ajaran tersebut mendapatkan sebuah keharmonisan salah satunya melalui ajaran etika dan moral. Etika dan moral ini mengajarkan manusia terutama kepada generasi muda Hindu agar generasi muda Hindu di jaman sekarang tau mana yang baik dan

mana yang tidak baik supaya menghasilkan yang bisa mencerminkan nilai-nilai agama yaitu percaya dan bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta bisa melakukan hubungan baik dengan manusia dan juga lingkungan.

Pada kesempatan kali ini akan menjelaskan keharmonisan manusia (*pawongan*), lahir sebagai manusia akan dilengkapi dengan *Tri Premana* yaitu *bayu*, *sabda* dan *idep*. *Bayu* adalah kekuatan, *sabda* adalah berbicara dan *idep* adalah pikiran. *Idep* inilah yang terdapat di dalam diri manusia, suatu kelebihan yang dimiliki oleh manusia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Seperti yang terdapat di dalam sloka *Sarasamuccaya* II yakni:

*Mānusah sarvabhūteṣu vartatte vai śubhāśubhe,*  
*Aśubheṣu samaviṣṭam śubhesvevākārayet*

Terjemahan:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburnlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Sudharta, 2019).

Sebagai manusia yang memiliki segala kelebihan harus memperbaiki dirinya sendiri dengan selalu memperhatikan perilaku, perasaan, dan juga pikiran orang lain maka hal ini akan mendapatkan dampak yang baik terhadap manusia. Dengan melaksanakan perbuatan yang baik, maka kehidupan manusia akan jauh lebih berguna dan bermanfaat bagi sesama manusia.

## II. METODE

Metode digunakan untuk mencapai tujuan yang tersusun secara teratur. Fungsi metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan atau menggali data, mengolah data, dan menyajikan data dengan tujuan mencapai hasil penelitian yang optimal. Penggalan data kualitatif menggunakan pendekatan observasi fenomenologi, yang mengamati masalah sosial masyarakat sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan melihat fenomena di lingkungan masyarakat untuk menemukan fakta-fakta dan perbedaan di bidang pendidikan. Metode kedua menggunakan pendekatan percakapan lisan semi-sistemik, yang mencakup pencatatan, diskusi, dan rekaman. Terakhir kali, metode pengumpulan data melibatkan studi kepustakaan atau telaah dokumen. Analisis data terukur dan kritis dilakukan sebelum penyajian hasil analisis disajikan secara deksiprif. Karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang fenomena yang dibahas dalam tulisan ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak globalisasi memang sangat menguntungkan karena membuat akses ke informasi lebih mudah, seperti mencari materi pelajaran dan akses tentang jaringan pendidikan. Globalisasi juga memberi manfaat karena membuat orang lebih tahu karena lebih banyak informasi dapat diperoleh dari banyak sumber. Pembelajaran menjadi lebih mudah berkat globalisasi. Salah satu contohnya adalah sekolah online dan materi mudah didapatkan, di mana siswa dan guru dapat berinteraksi dan belajar bersama. Globalisasi memiliki efek positif dan negatif pada pendidikan. Salah satunya adalah konten yang tidak sesuai untuk siswa. Misalnya, video kekerasan dan pornografi jelas tidak boleh dikonsumsi oleh siswa karena dapat berdampak buruk pada mereka. Selain itu, efek negatif dari globalisasi adalah melalui internet yang menjadikan alasan belajar padahal banyak game yang ditawarkan dalam website sehingga mengurangi jumlah waktu yang mereka habiskan untuk belajar.

## 1. Dunia Digital Mengakses Hal-hal Positif dan Negatif

Dalam era kontemporer, para pendidik diminta untuk mendidik generasi muda yang siap menghadapi perubahan yang cepat, banyak pilihan, dan hidup yang penuh tekanan. Selain itu, Pendidik berkewajiban moral untuk mendorong siswa mereka menjadi orang yang mampu memahami arti hidup dan berakar pada nilai-nilai, gambar diri, dan tujuan yang bermanfaat bagi orang lain selain diri mereka sendiri. Pendidik harus menghasilkan siswa yang mandiri, yang berarti mereka mampu memilih berdasarkan nilai-nilai, gambar diri, dan tujuan yang tepat.

Anak-anak jarang bermain permainan tradisional di era komputer dan internet. Permainan tradisional menumbuhkan rasa persaudaraan dan keakraban, dan membuat anak-anak lebih kreatif. Anak-anak zaman sekarang sangat terhubung dengan teknologi, seperti perangkat elektronik dan video game. Anak-anak sekarang menghabiskan lebih banyak waktu setiap hari dengan media. Anak-anak di era digital telah dimanjakan oleh teknologi canggih, contohnya seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google dan permainan tradisional telah ditinggalkan. Teknologi digital memiliki efek positif dan negatif, sebagai pendidik seharusnya membantu, mengarahkan dan mengawasi anak-anak agar mereka lebih dominan dan bisa memanfaatkan teknologi digital ini.

Adapun efek positif pada teknologi digital:

1. Sebagai sarana informasi, menginformasikan suatu kejadian secara cepat dan akurat
2. Mempercepat mendapatkan informasi baru, dimanapun dan kapanpun
3. Mempermudah komunikasi
4. Mempermudah untuk mencari informasi untuk bahan pembelajaran
5. Sebagai media hiburan seperti game online

Manusia dalam mengakses informasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap pola pikir, cara bertutur kata dan berperilaku kepada masyarakat khususnya bagi generasi muda Hindu. Salah satunya adalah dengan kemajuannya teknologi seperti sekarang ini generasi muda Hindu dengan mudah bisa mengakses berbagai sumber daya atau informasi jika dilihat dari sudut pandang positif.

Adapun efek negatif pada teknologi digital:

1. Kurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia
2. Terdapat banyak berita Hoax dan Bullying
3. Kurangnya kesehatan terutama pada bagian mata seperti rabun jauh dan rabun dekat
4. Terdapat kasus penipuan lewat telepon internet dan sms
5. Mudahnya mengakses video porno

Jika dilihat dari sudut pandang negatif maka generasi muda Hindu sedikit memanfaatkan fasilitas *gadget* untuk mengumpulkan informasi yang melampaui batas kewajaran, seperti foto dan video porno yang tidak sepatutnya dilihat oleh anak-anak remaja. Dengan penyalahgunaan *gadget* bisa mengakibatkan terjadinya penyimpangan mental seperti berpikir tidak sesuai dengan usianya, berpacaran dengan cara yang hampir mirip dengan orang dewasa, berbicara yang tidak cocok dengan ajaran susila atau norma, sehingga terjadi berbagai pelanggaran perilaku, seperti perilaku asusila, pelecehan seksual, pergaulan bebas, pemerkosaan, dan kehamilan di bawah umur. Pergaulan bebas dan terpengaruh oleh minum-minuman keras, terutama sebagai pecandu dan pemakai narkoba merupakan suatu ancaman yang sangat serius



bisa mengakibatkan penyakit yang cukup fatal dengan cara bertahap tetapi pasti akan mengancam masyarakat khususnya bagi generasi muda Hindu sebagai penerus bangsa.

Agar generasi penerus bangsa memiliki moral yang baik dan memiliki kualitas, maka generasi penerus mencerminkan kualitas bangsa, dan generasi penerus yang baik di dalam kognitif sangatlah penting untuk menerapkan pendidikan karakter di era teknologi saat ini. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab untuk membesarkan generasi yang memiliki moral dan akhlak baik. Membicarakan mengenai moral dan etika terdapat dalam *Rg Veda X. 53. 8* yakni:

*Asmanvati riyate sam rabhadhvam  
Uttisthata pra tarata sakhayah  
Atra jahama ye asan asevah  
Sivan vayam uttaremabhi vajan*

Terjemahan:

Wahai teman-teman, dunia yang penuh dosa dan penuh duka ini berlalu bagaikan sebuah sungai yang alirannya dirintangi oleh batu besar (yang dimakan oleh arus air) yang berat. Tekunlah, bangkitlah, dan seberangilah ia. Tinggalkan persahabatan dengan orang-orang tercela. Seberangilah sungai kehidupan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran (Titib, 1996).

Hendaknya setiap orang menghindarkan dirinya bergaul dengan orang-orang yang tercela, dan bergaulah dengan orang-orang yang bijaksana, dengan demikian pula kebangsawanan sesungguhnya hanya dapat diperoleh melalui amal kebajikan.

## **2. Peran Keluarga Yang Memiliki Kasih Sayang Kepada Anaknya**

Di era teknologi modern, peserta didik tidak lepas dari perangkat elektronik bahkan sudah dianggap sebagai kebutuhan sehari-hari. Sepatutnya orang tua harus memperkenalkan kepada peserta didik terkait situs web tentang pendidikan pada saat mengenal gadget. Orang tua harus memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan membatasi peserta didik pada saat menggunakan gadget, mereka harus bisa mengatur peserta didiknya kapan harus menyelesaikan tugas sekolah, berkomunikasi dengan teman dan berkomunikasi dengan keluarga.

Peserta didik yang sudah mengenal gadget secara berlebihan dan tidak ada pengawasan dari orang tua jelas itu berdampak negatif. Maka dari itu, disebabkan oleh realita bahwa peserta didik di zaman sekarang ini sudah sangat leluasa menggunakan atau mengakses situs web yang seharusnya di pantau oleh orang tuanya sendiri. Itu semua akan terjadi karena orang tua selalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri sehingga mereka hanya bisa berpikir bagaimana agar anaknya bahagia dan bisa bekerja dengan nyaman. Karena kasih sayang orang tua merupakan kebahagiaan seorang anak itu yang akan diutamakan.

Rata-rata hampir semua pendidik kurang paham terkait tentang penanganan peserta didik dengan jarak jauh. Jika dapat menyinkronkan gadget dengan perangkat yang dimiliki, maka dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, meskipun gadget berada di jangkauan yang cukup jauh dari orang tua. Dimanapun dan kapanpun pendidik dapat memeriksanya, pendidik juga dapat memblokir situs tertentu bahkan pendidik bisa mempelajari lebih jauh. Jika orang tua tidak mengawasi penggunaan gadget anaknya, maka bisa mengakibatkan anaknya akan berperilaku menyimpang seperti sikap dan ucapan yang kurang sopan biasanya erotis dan jorok.

Peranan *Guru Rupaka* sangatlah penting dalam proses pembelajaran agama Hindu. Selain berfungsi sebagai pendorong dan contoh bagi generasi muda Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, Guru Rupaka masih belum mampu membimbing anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa peran beliau sebagai pendorong semangat belajar anak-anak masih belum berjalan sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap moral anaknya dan itu masih belum dilakukan.

Sangat penting untuk diingat bahwa *Guru Rupaka* bisa bertanggung jawab atas kehidupan fisik dan spiritual anak, karena anak-anak membantu berinteraksi dengan lingkungannya dan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, para orang tua harus menggunakan prinsip-prinsip moral dan etika yang baik karena generasi muda Hindu biasanya akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. *Guru Rupaka* juga memiliki kedudukan yang sangat penting dan terhormat dalam keluarga terutama bagi anak-anaknya. Peran Guru Rupaka di dalam keluarga sebagai berikut:

Seorang ayah memiliki kedudukan sebagai kepala rumah tangga dan memiliki kewajiban kepada istri dan anaknya. Kewajiban seorang ayah terdapat dalam pustaka suci *Manava Dharmasastra*, IX, 3:

*Pitaraksatikaumare Bharta raksati yauwane  
Raksanti sthawire putra na Stri swatantryam arbanti*

Terjemahan:

Ayahnya akan melindungi selagi ia masih kecil, setelah dewasa suaminya akan melindunginya dan setelah ia tua putra-putrinya yang akan melindunginya, wanita tak pernah layak bebas (Pudja dan Tjok Rai Sudartha, 1995:526).

Tugas dari seorang ayah adalah melindungi anak-anaknya dan akan dinikahkan setelah anaknya dewasa. Setelah anaknya menginjak masa Grehasta, suaminya akan melindunginya, dan ketika dia telah memasuki usia senja, anak-anaknya akan melindunginya. Dalam sloka ini, yang dibicarakan seorang anak perempuan, tetapi pada dasarnya baik anak laki-laki maupun perempuan seorang ayah mempunyai tanggung jawab untuk menjaga anak-anaknya.

*Swam Prasutim caritranca Kulam atmanam eva ca  
Swam ca dharmanam prayatnena jayam raksanhi raksanti (Manawa Dharmasastra,  
IX :7)*

Terjemahannya:

Ia yang berhati-hati menjaga istri, memelihara kesucian keturunannya, berpikir selalu yang suci, keluarganya, ia sendiri akan memperoleh kebajikan (Pudja dan Tjok Rai Sudartha, 1995 :527)

Ayah sebagai kepala keluarga yang harus selalu menjaga kesucian keluarganya. Suatu hubungan keluarga dianggap suci jika dimulai dengan perkawinan yang sah menurut agama. Jenis perkawinan ini akan melahirkan keturunan yang suci. Dalam pustaka suci *Manava Dharmasastra* menjelaskan bahwa hanya perkawinan sah yang dapat melaksanakan upacara *pitra yadja* untuk seseorang yang sudah meninggal.

Seorang ibu merupakan salah satu bagian dari keluarga dan sekaligus menjadi *Guru Rupaka* bagi anak-anaknya memiliki peran yang tak kalah pentingnya dengan seorang ayah. Peran seorang ibu dijelaskan dalam pustaka suci *Sarasamuccaya* 244 yakni:

*Samarthamasartham va krcam capyakrcam tatha  
Raksatyeva sutam mata nanyah posta tathavudhah*

Terjemahan:

Demikian si ibu, rata benar-benar cinta kasihnya kepada anak-anaknya, sebab baik cakap ataupun tidak cakap berkebijakan ataupun tidak berkebijakan, miskin atau kaya anak-anaknya itu semua dijaga baik-baik olehnya, dan diasuhnya mereka itu tidak ada yang melebihi kecintaan beliau dalam hal mengasahi dan mengasuh anak-anaknya. (Sudharta 2019).

Seorang ibu memiliki cinta yang sangat besar kepada anaknya, biarpun anaknya memiliki perilaku yang baik ataupun yang kurang baik, baik kaya atau miskin mereka akan tetap dijaga dengan baik oleh ibunya, tidak seorang pun yang bisa melewati kecintaan seorang ibu karena beliau akan tetap mengasuh anaknya sendiri.

Seorang ibu memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mendidik anak-anaknya, dan menjaga keharmonisan keluarga. Menurut uraian diatas, peran ayah dan ibu dalam keluarga sangat mulia. Untuk memberi arahan tentang memberikan jiwa anak, guru tampaknya memiliki tugas yang sangat besar. Guru tampaknya harus memberikan bimbingan kepada anak dengan memantapkan pendidikan pertama di rumah sebelum menyekolahkan mereka. *Guru Rupaka* harus menikahkan putra-putrinya setelah tiba waktunya untuk menikah. Untuk menghasilkan anak yang berbudi luhur dan bermoral, guru memiliki tanggung jawab untuk membangun fisik dan mental anaknya.

### **3. Didikan Guru Di Sekolah Yang Serba Salah**

Guru adalah pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus. Seseorang tidak dapat melakukan pekerjaan guru ini tanpa mempunyai keahlian sebagai pendidik. Menjadi guru harus membutuhkan persyaratan khusus. Selain itu, menjadi seorang guru profesional membutuhkan pengetahuan dasar pendidikan serta kemampuan untuk mengajar dengan keahliannya masing-masing, yang perlu dikembangkan dalam jangka waktu tertentu. Guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar di depan kelas untuk mengajar. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 mengatakan bahwa Guru merupakan pendidik yang secara profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini baik secara formal, dasar maupun menengah.

Peran guru sangatlah penting dalam mengajar dan mendidik serta membangunkan kualitas pendidikan. Kualitas guru berpengaruh pada kualitas peserta didik dan pendidikan mereka. Sebagai tenaga pendidik, peran mereka tidak hanya menjadi pemegang tonggak peradaban, tetapi juga sebagai rahim peradaban untuk kemajuan zaman. Sosok guru berperan aktif dalam kemajuan masyarakat dalam memberikan pengetahuan kepada anak didiknya untuk digunakan sebagai bekal yang sangat penting untuk masa depan mereka. Bahkan yang lebih penting adalah mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memperdayakan individu untuk mengembangkan sifat dan mental yang kuat sehingga mereka dapat bersikap seperti seorang ksatria saat menghadapi sebuah tantangan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, guru di jaman modern ini sudah tidak bisa mendidik anak-anak di zaman sekarang. Sebab banyak guru-guru diluar sana yang mendidik peserta didiknya, namun peserta didik tersebut akan melakukan perlawanan kepada gurunya. Terdapat kasus-kasus yang sudah beredar di Internet terkait dengan penganiayaan terhadap guru di sekolah, maka dari itu banyak guru di jaman sekarang yang melakukan tindakan kepada peserta didiknya akan berujung kesalahan. Karena jika guru menegur atau melakukan tindakan yang cukup tegas kepada peserta didiknya maka peserta didik tersebut akan melakukan tindakan perlawanan kepada guru tersebut tetapi jikalau guru tersebut membiarkan peserta didiknya melakukan tindakan hal yang bebas maka guru akan merasa gagal dalam menjalani tugas dan kewajiban sebagai guru.



Contoh satu kasus yang sudah beredar di Internet: terdapat sebuah kasus yang terjadi di Indonesia seperti kasus siswa pukul Guru di Kupang. Kasus tersebut terjadi pada tanggal 23 September 2022 kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), menurut kutipan <https://regional.kompas.com> di akses Rabu 13 Maret 2024, 12.49), Tindakan penganiayaan tersebut dilakukan secara spontanitas, disebabkan karena pada saat Guru sedang melakukan PBM (Proses Belajar Mengajar) siswa sedang asik bercerita dengan teman yang duduk di sebelahnya. Siswa tersebut mendapatkan sebuah teguran, akhirnya dari pihak Guru bertindak tegas siswa itu dipukul menggunakan spidol. Tidak disangka siswa itu melepaskan pukulan kepada gurunya di bagian wajah. Penganiayaan ini dipicu, karena pelaku yang tidak terima ketika ditegur oleh gurunya karena ribut di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dengan mempertimbangkan contoh kasus di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa menjadi guru itu tidak tergantung pada penguasaan materi yang sudah diajarkan. Guru harus bisa dan mampu menjalin komunikasi atau hubungan sosial, tidak hanya dengan siswa di kelas saja melainkan guru bisa berinteraksi sesama guru, pemimpin sekolah, orang tua, atau wali dari pihak peserta didik maupun lingkungan masyarakat. Hak tersebut searah dengan filosofi Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa seorang profesional harus bisa menempatkan diri seideal mungkin dalam figurinya sebagai teladan yaitu *ing ngarsa asung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Trianto, 2010:24). Artinya seorang profesional di depan harus mampu memberikan perilaku yang teladan, baik disekolah maupun di masyarakat luas. Jika ditempatkan di tengah-tengah sebagai seorang profesional harus bisa dan mampu memberikan sebuah motivasi kepada siapa saja yang ada di depannya.

Siswa diajarkan pembelajaran susila di sekolah, salah satunya adalah *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* ini adalah cara untuk menghormati seorang guru terutama dalam pembelajaran agama Hindu dengan memperhatikan apa yang mereka katakan saat bermain di waktu istirahat dan mendengarkan apa yang mereka katakan pada saat bermain. Siswa yang tidak sopan ketika guru mereka mengajarkan kasih sayang dalam proses pendidikan akan mampu menciptakan kerja sama di antara semua orang. Tidak akan ada persaudaraan di antara manusia tanpa kasih sayang, tidak ada yang merasa bertanggung jawab terhadap orang lain, dan keadilan akan hilang. Oleh karena itu, menunjukkan empati kepada orang lain, terutama dalam konteks pendidikan yang sangat penting. Melihat kasus seperti yang tertera di atas bahwa sebagai Guru Pengajaran memiliki tugas yang sangat penting yaitu mendidik siswa di sekolahnya. Terdapat dalam pustaka suci *Rgveda I. 6. 3* menjelaskan bahwa:

*Ketum krnvan aketave*

*Peso marya apesase*

*Sam usadbhir ajayathah*

Terjemahan:

Wahai umat manusia, engkau dilahirkan bersama fajar. Berilah pengetahuan kepada orang-orang yang bodoh dan berilah kecantikan kepada orang-orang yang buruk rupa (Titib 1996).

Seharusnya setiap orang mampu menjadi guru atau berfungsi sebagai guru, memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada yang bodoh, memajukan pengetahuan dan keterampilan, memiliki kemampuan untuk membedakan yang mana baik dan mana yang buruk (bagi anak didik), memiliki wawasan kedepan, bijaksana, dan menjadi pemimpin masyarakat, penerus





kebenaran, orator yang cemerlang, memajukan ilmu pengetahuan, mendidik moralitas anak didik, mengkondisikan agar anak didik mengikuti ajaran suci *Veda*, melindungi tradisi suci.

Seorang guru yang profesional tidak hanya menguasai materi saja, tetapi sebagai seorang guru harus bisa menguasai *Tri Kaya Parisudha* sebab, *Tri Kaya Parisudha* ini bisa membuat keharmonisan kepada sesama manusia. seperti yang sudah dijelaskan dalam pustaka suci *Bhagavad Gita III.8* yakni:

*Nityam kuru karma tvam*  
*Karma jyāyo hy akarmanah*  
*Sarīra-yātrāpi ca te*  
*Na prasiddhyed akarmanah*

Terjemahan:

Lakukanlah perbuatan-perbuatan seperti yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab suci, karena sesungguhnya adalah lebih baik melakukan perbuatan daripada tidak berbuat apa-apa. Bahkan perjalanan badan jasmani ini pun tidak akan bisa terjadi tanpa melakukan perbuatan (Darmayasa, 2015).

Salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup manusia adalah dengan menjaga selalu perbuatan agar tidak terlepas dari ajaran agama. Manusia harus selalu menyadari bahwa kesempatan untuk lahir sebagai manusia sangatlah berharga dan tidak boleh disia-siakan dengan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Hindu.

Oleh karena itu, agar hidup menjadi lebih bermakna, hal yang paling penting bagi kita sebagai generasi muda Hindu adalah untuk selalu melakukan perbuatan baik. Selain itu, di era serba digital saat ini dimana tidak ada lagi batasan yang mengurangi informasi dan hubungan interpersonal. Penyebaran melalui internet akan meninggalkan jejak digital yang tidak dapat dikontrol dan tidak dapat dihapus begitu saja. Akibatnya, generasi muda Hindu harus selalu berpegang teguh terhadap ajaran *Dharma* agar setiap tindakan mereka tidak menimbulkan penyesalan dan kesedihan di kemudian hari.

#### IV. SIMPULAN

Peran sebagai guru adalah pendidik, pengajar, pelayan, dan penilai. Guru profesional adalah guru yang bisa menguasai berbagai kompetensi yang sudah disyaratkan untuk menjadi seorang guru. Guru yang baik dan ideal tidak hanya fokus kepada penguasaan materi yang diajarkan namun guru harus bisa memahami situasi di kelas, sekolah maupun di masyarakat. Seorang guru harus mampu dan bisa melakukan interaksi atau hubungan sosial antar sesama guru pemimpin sekolah, siswa dan juga orang tua siswa.

Menghadapi era digital saat ini tidak hanya membutuhkan kesiapan infrastruktur, sarana, dan prasarana, tetapi juga harus siap secara pribadi untuk menghadapi perubahan dan kesulitan yang menyertainya. Perkembangannya karena era digital akan membuka pintu antara kebudayaan, menimbulkan berbagai budaya masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang mungkin sangat bertentangan dengan agama, adat istiadat, dan budaya ketimuran yang merupakan pilar kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencegah efek buruk dari era informasi, penguatan etika diperlukan terutama untuk generasi muda Hindu. Salah satunya adalah mengetahui, mempercayai dan menerapkan ajaran dari *Tri Kaya Parisudha*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiadnya, I. Putu. (2016). "Peran Guru Rupaka Dalam Menanamkan Ajaran Agama Hindu." Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu 21.2
- Budiadnya, Putu. (2019). "Peran Guru Rupaka Dalam Menanamkan Ajaran Agama Hindu Dalam Keluarga Di Kota Surakarta." Kamaya: Jurnal Ilmu Agama 2.2: 123-142.
- Darmayasa, 2015, Bhagavad gita (Nyanyian Tuhan). Yayasan Dharma Sthapanam, Jl, Tukad Banyuning, Gg, AA No. 12, Panjer.
- Kasingku, Juwinner, and Alan Hubert Frederick Sanger. (2023). "Dunia digital vs dunia rohani: dilema dalam pertumbuhan anak." Journal of Education Research 4.3: 1325-1330.
- Maria, Nugroho Sumarjiyanto Benedictus, and Tri Widayati. (2020). "Dampak perkembangan ekonomi digital terhadap perilaku pengguna media sosial dalam melakukan transaksi ekonomi." JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen) 6.2: 234-239.
- Masruroh, Siti. 2018. Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Dan Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 02 Kuripan. Diss. Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
- Meilinda, Nuly, Febrimarani Malinda, and Sari Mutiara Aisyah. (2020). "Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas)." Jurnal Abdimas Mandiri 4.1
- Pudja, G. dan Sudharta Tjokorda Rai. 1995. *Manava Dharmasastra (Manu Dharma Sastra)*. Badung: Pemerintah Daerah Tingkat II Badung.
- Putri, Dini Palupi. (2018). "Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital." AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar 2.1: 37-50.
- Somawati, Ayu Veronikai, and Y. A. D. N. Made. "Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital." Jurnal Pasupati Vol 6.1 (2019): 88-99.
- Sudharta, Tjok Rai, 2019 Sarasamuccaya. Denpasar Timur.PT. Mabhakti.
- Supriyono, Lilik. 2020. "Peran Orang Tua dalam Menyikapi Gadget dan Implikasinya terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Anak." Profetika: Jurnal Studi Islam 21.2: 159-166.
- Titib, I Made, 1996, Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan.Surabaya Paramita
- Trianto. 2010. Pengantar penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan. Jakarta: Kencana.
- Wahyudi, Tian. (2019). "Paradigma pendidikan anak dalam keluarga di era digital (Perspektif Pendidikan Islam)." Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan 4.01: 31-43.
- Zulfiati, Heri Maria. (2014). "Peran dan fungsi guru sekolah dasar dalam memajukan dunia pendidikan." Trihayu 1.1: 259005.
- <https://regional.kompas.com/read/2022/09/23/160541878/kasus-siswa-pukul-guru-di-kupang-polisi-periksa-cctv-ruang-kelas?page=all> di akses Rabu 13 Maret 2024, pukul 12:49